

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAUD Untuk Mengembangkan Emosi Positif Anak

Ghinaa Salsabila Zulya*, Asep Kurnia Jayadinata, Dhea Ardiyanti

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*ghinaa.slsbl.z@upi.edu

Abstract

This study aims to examine strategies for integrating character education in Early Childhood Education (ECE) to enhance children's positive emotional development. Character education is considered a fundamental foundation for fostering personality development, self-regulation, and social skills during early childhood. This study employed a qualitative descriptive approach involving six ECE teachers selected based on teaching experience and active engagement in classroom practices. Data were collected through observations and in-depth interviews conducted in Purwakarta Regency, West Java, Indonesia, in 2025. The findings indicate that character education was consistently embedded in daily learning activities through lesson planning using the B3 approach (Playing, Storytelling, and Singing), supported by teacher modeling. Core character values such as independence, empathy, discipline, and responsibility emerged as dominant outcomes, contributing to children's emotional regulation, self-confidence, and social awareness. Teacher consistency and parent collaboration were identified as key supporting factors, while diverse child characteristics and limited parental involvement posed challenges. This study offers a theoretical contribution to the discourse on character education in ECE and supports the achievement of SDG 4 (Quality Education) and SDG 3 (Good Health and Well-being).

Keywords: *Early Childhood Education; Character Education; Positive Emotions*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi integrasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guna mengoptimalkan perkembangan emosi positif anak. Pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian, regulasi diri, dan keterampilan sosial anak pada masa emas perkembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan enam guru PAUD yang dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan pendekatan B3 (Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi) yang diperkuat oleh keteladanan guru. Nilai karakter yang dominan dikembangkan meliputi kemandirian, empati, disiplin, dan tanggung jawab, yang berkontribusi terhadap peningkatan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kesadaran sosial anak. Konsistensi guru dan kolaborasi orang tua menjadi faktor pendukung utama, sementara keberagaman karakter anak dan keterbatasan keterlibatan orang tua menjadi tantangan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan integrasi pendidikan karakter di PAUD serta mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 3.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter; Emosi Positif*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan emosi anak-anak. Masa ini sering disebut sebagai masa emas karena pada periode ini, perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% dari kapasitas maksimalnya sebelum usia tujuh tahun. Oleh karena itu, pengalaman belajar dan interaksi sosial yang dialami anak-anak pada tahap ini akan secara signifikan mempengaruhi pembentukan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab (Kemdikbudristek, 2022). Akibatnya, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan akademik tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter, moral, dan kesiapan sosial-emosional anak-anak saat mereka bersiap untuk tahap pendidikan berikutnya. Pada usia dini, stimulasi yang tepat melalui pendidikan karakter telah terbukti memiliki dampak langsung pada perkembangan emosional positif anak-anak. Emosi positif yang muncul, seperti perasaan bahagia, bangga, bersyukur, percaya diri, dan empati, sangat penting dalam mendukung keterampilan sosial, kemampuan regulasi diri, dan kesiapan anak-anak untuk belajar di sekolah formal (Khadijah *et al.*, 2024). Sesuai dengan Teori *Broaden and Build Fredrickson* (2001), emosi positif membantu memperluas pola pikir anak-anak serta membangun sumber daya psikologis dan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pendidikan anak usia dini menjadi alat strategis untuk menumbuhkan emosi positif sejak dini.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perancang lingkungan yang aman, kondusif, dan bermakna, sekaligus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Harahap & Savitri (2022) menekankan bahwa guru adalah agen perubahan yang tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Pitaloka, Dimiyati, & Purwanta, (2021) menambahkan bahwa guru berfungsi sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di PAUD sangat bergantung pada kualitas praktik pembelajaran dan konsistensi perilaku guru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui pembiasaan, permainan, dan aktivitas rutin (Izhama, 2024; Yudha *et al.*, 2024; Yatemi *et al.*, 2024). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti dominasi pendekatan kognitif, keterbatasan strategi pembelajaran kontekstual, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga (Kulsum & Muhid, 2022; Efendi, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal pendidikan karakter dan praktik pembelajaran sehari-hari di PAUD. Penelitian Khilmiyaha & Suudb, (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar masih dominan bersifat kognitif dan verbalistik, sementara aspek sosial-emosional anak kurang tersentuh.

Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan karakter seringkali belum menyentuh ranah afektif yang justru menjadi dasar perkembangan emosi positif. Sementara itu, penelitian Maryani *et al.*, (2025) yang dilakukan di Garut menemukan bahwa pendidikan karakter dan pembiasaan sikap berpengaruh kuat terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, dengan kontribusi sebesar 73,3%. Namun, penelitian ini lebih menyoroti aspek sosial-emosional secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana strategi guru menumbuhkan emosi positif seperti percaya diri, syukur, dan empati melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yakni meskipun peran pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial-emosional anak sudah terbukti, kajian tentang bagaimana guru secara konkret mengintegrasikan nilai-nilai karakter untuk menumbuhkan emosi positif anak usia dini masih terbatas. Padahal, pemahaman mendalam tentang strategi guru sangat penting untuk menjembatani perbedaan antara ideal kurikulum dan praktik pembelajaran nyata di kelas.

Rahayu et al., (2024) menemukan bahwa kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari efektif dalam menumbuhkan disiplin dan empati, namun di sisi lain, Marpaung & Nurdin (2020) menekankan bahwa implementasi kurikulum berbasis karakter masih minim dalam membentuk perilaku anak-anak secara nyata. Kulsum & Muhid (2022) bahkan menyoroti bahwa pendidikan nasional cenderung lebih menekankan aspek kognitif daripada kecerdasan emosional, moral, dan spiritual. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal pendidikan karakter dan realitas di lapangan. Aprida et al., (2025) menekankan bahwa nilai-nilai karakter tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus diinternalisasi melalui praktik sehari-hari, permainan, dan kebiasaan. Selain itu, Triana (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara terintegrasi melalui pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Seperti, nilai-nilai berbagi, empati, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui permainan sederhana yang dapat diterapkan anak-anak dalam kehidupan nyata.

Sesuai dengan hal ini, Zubaedi dalam Kulsum dan Muhid (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup sembilan pilar penting, termasuk tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian, dan ketekunan, yang semuanya mendukung pembentukan kepribadian anak yang seimbang. Dengan peran yang proaktif dan terfokus, guru dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam membentuk karakter siswa, memungkinkan mereka berkembang menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya (Jayadinata et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar teori, tetapi praktik nyata yang harus hadir dalam kegiatan pembelajaran di kelas pendidikan anak usia dini.

Studi sebelumnya telah membuktikan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak. Seperti penelitian Izhama (2024) menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui aktivitas rutin di Jungle School PAUD mampu menumbuhkan perilaku peduli dan disiplin pada anak-anak. Karmila (2024) juga menekankan pentingnya kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis karakter yang terintegrasi untuk memperkuat dasar nilai-nilai dasar sejak dini. Sementara itu, penelitian Salsabila & Wulandari (2023) menyoroti peran guru sebagai teladan, motivator, dan evaluator yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak melalui contoh dan interaksi sehari-hari. Yudha, Rusilowati, Johnson, & Pujiati, (2024) membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik, sementara Yatemi et al., (2024) menekankan pentingnya kolaborasi guru-orang tua dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anak.

Meskipun pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial-emosional anak telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menelaah strategi konkret guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter untuk menumbuhkan emosi positif anak usia dini masih relatif terbatas. Termasuk kurangnya sinergi antara pendidikan anak usia dini, keluarga, dan komunitas (Efendi, 2021). Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada capaian perkembangan secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran yang berkontribusi langsung terhadap munculnya emosi positif, seperti percaya diri, empati, dan regulasi emosi anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAUD guna mengoptimalkan perkembangan emosi positif anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan praktik nyata di kelas serta mengaitkannya dengan teori emosi positif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan karakter pada anak usia dini serta rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan emosi positif anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi strategi integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan anak usia dini dan dampaknya terhadap perkembangan emosi positif pada anak-anak. Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yang didasarkan pada pertimbangan khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria subjek penelitian adalah guru pendidikan anak usia dini yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun dan terlibat langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Berdasarkan kriteria tersebut, enam orang guru dipilih sebagai peserta penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK Terpadu Nurul Huda, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, pada bulan September 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta praktik integrasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas kelas sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta persepsi guru terhadap dampak pendidikan karakter pada perkembangan emosi positif anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada model Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014) yang dilakukan secara operasional melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *reduksi data*, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data mentah hasil observasi dan wawancara melalui proses pengkodean awal (*open coding*) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah *penyajian data*, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan ke dalam kategori dan tema sementara yang merepresentasikan strategi guru, bentuk integrasi pendidikan karakter, serta dampaknya terhadap emosi positif anak. Tahap ketiga adalah *penarikan kesimpulan dan verifikasi*, yaitu menafsirkan tema-tema utama secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan konsisten dengan tujuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan beberapa guru PAUD di TK Terpadu Nurul Huda Purwakarta menunjukkan bahwa guru PAUD memandang pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak dalam mengelola emosi secara adaptif. Guru memahami pendidikan karakter sebagai proses berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, dengan mempertimbangkan keunikan setiap anak. Salah satu guru PAUD menyatakan bahwa pendidikan karakter memandang anak sebagai individu yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak (Wawancara, September 2025).

Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan pada penghargaan terhadap keunikan

anak serta diarahkan pada pengembangan potensi moral dan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memaknai pendidikan karakter sebagai pengajaran normatif semata, melainkan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku melalui interaksi yang bermakna. Emosi positif dipahami sebagai kondisi perasaan nyaman, aman, dan dihargai yang muncul ketika anak merasa diterima dalam lingkungan belajar.

1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran (RPPH)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dilakukan secara sistematis melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru menetapkan nilai-nilai karakter tertentu untuk dikembangkan setiap hari, seperti kemandirian dan percaya diri, meskipun dalam pelaksanaannya nilai karakter lain tetap muncul secara alami. Salah satu guru menjelaskan bahwa penetapan nilai karakter dalam RPPH membantu guru lebih fokus dalam mengamati dan menstimulasi perilaku anak sesuai dengan tujuan pembelajaran (Wawancara, September 2025).

Hal ini sejalan dengan pandangan Halimah (2015) bahwa perencanaan pendidikan karakter perlu dirancang secara berkelanjutan melalui kegiatan terstruktur dalam RPPH agar nilai-nilai moral tertanam secara konsisten.

Nilai karakter yang paling sering diintegrasikan meliputi kemandirian, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kejujuran. Penilaian perkembangan emosi positif anak dilakukan melalui observasi perilaku sehari-hari. Indikator yang digunakan antara lain kemampuan anak menunjukkan empati, kepedulian terhadap teman, dan ekspresi wajah yang menyenangkan.

2. Metode Pembelajaran dalam Menumbuhkan Emosi Positif Anak

Berdasarkan hasil penelitian, metode B3 yang mencakup bermain, bercerita, dan bernyanyi menjadi pendekatan yang paling sering digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Guru memanfaatkan kegiatan bernyanyi untuk menanamkan nilai saling menghargai, sementara kegiatan bercerita digunakan untuk menstimulasi empati dan pemahaman emosi. Salah satu guru menyampaikan bahwa penggunaan lagu dan cerita memudahkan anak memahami nilai karakter karena disampaikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual (Wawancara, September 2025).

Menurut Rahayu, Nasaruddin, & Fitri (2024), pengamatan perilaku sehari-hari merupakan strategi penilaian autentik yang efektif dalam menilai perkembangan karakter dan emosi anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode B3 menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendukung munculnya emosi positif, seperti rasa senang, percaya diri, dan keterlibatan sosial anak dalam pembelajaran. Penerapan nilai-nilai karakter berdampak nyata terhadap perkembangan emosional anak. Perubahan emosional yang paling terlihat sejak penerapan nilai-nilai karakter adalah peningkatan percaya diri, kemampuan mengendalikan emosi, dan perkembangan empati. Berbagai strategi dan metode efektif digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Namun metode B3 (Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi) menjadi pendekatan yang paling efektif dan sering diterapkan.

Seorang guru menyatakan bahwa mereka menggunakan nyanyian untuk membangun karakter, seperti lagu sayang teman untuk menanamkan rasa menghargai sesama (Wawancara, September 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian Khadijah et al. (2024) yang menegaskan bahwa metode B3 efektif mengembangkan empati, kemandirian, dan keterampilan sosial anak melalui suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual.

3. Keteladanan Guru sebagai Strategi Utama Pendidikan Karakter

Selain metode pembelajaran, keteladanan guru menjadi strategi utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru secara sadar menampilkan perilaku positif, seperti mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam interaksi sehari-hari. Salah satu guru menyatakan bahwa guru harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku yang diharapkan sebelum meminta anak menirunya (Wawancara, September 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah meniru perilaku guru dibandingkan menerima instruksi verbal, sehingga keteladanan menjadi faktor dominan dalam internalisasi nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2004) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pitaloka, Dimiyati, & Purwanta (2021) juga menegaskan bahwa perilaku guru menjadi contoh langsung bagi anak karena pada usia dini, anak belajar lebih banyak melalui observasi daripada instruksi verbal.

4. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun integrasi pendidikan karakter menunjukkan dampak positif, guru menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya. Keragaman karakteristik anak menjadi kendala utama karena tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami aturan dan mengendalikan perilaku. Salah satu guru mengungkapkan bahwa beberapa anak masih kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan kelas dan membutuhkan pendampingan lebih intensif (Wawancara, September 2025).

Faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh signifikan. Anak yang kurang mendapatkan pendampingan langsung dari orang tua cenderung menunjukkan kesulitan dalam menginternalisasi nilai karakter. Selain itu, partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting belum optimal, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga belum berjalan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Suryana (2023) yang menegaskan bahwa pola asuh dan intensitas interaksi emosional orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Kolaborasi dengan orangtua menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi pendidikan karakter. Namun, partisipasi orangtua dalam kegiatan parenting seringkali tidak optimal. Salah satu guru mengungkapkan bahwa tidak semua orangtua bisa menghadiri kegiatan parenting, hanya sekitar 50% orangtua yang dapat hadir. Hal ini sesuai dengan pendapat Aprida, Makarau, & Nurhasanah, (2025) yang menyatakan bahwa sinergi antara guru dan orangtua melalui kegiatan parenting menjadi aspek fundamental dalam menjaga konsistensi nilai karakter anak antara rumah dan sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter membawa dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan emosi anak. Beberapa guru menuturkan adanya perubahan pada anak, yang awalnya pendiam menjadi lebih percaya diri dan peduli terhadap temannya. Pengalaman tersebut menjadi motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan variasi metode pembelajaran dan memperdalam pemahaman terhadap kurikulum (Yuliani & Hartati, 2022).

Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai penanaman nilai moral, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kecerdasan sosial dan emosional anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Efendi (2021) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter sejak dini merupakan proses integral dalam mengembangkan kepribadian anak secara seimbang.

Integrasi pendidikan karakter melalui RPPH memperlihatkan bahwa perencanaan yang sistematis memungkinkan guru menanamkan nilai karakter secara konsisten. Praktik ini mendukung pandangan Triana (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bersifat dinamis dan harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Penggunaan metode B3 terbukti efektif dalam menumbuhkan emosi positif anak karena menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Khadijah et al., (2024) dan Maryani et al., (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis karakter melalui bermain dan bercerita mampu meningkatkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab anak.

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Anak usia dini belajar lebih banyak melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya dibandingkan instruksi verbal, sebagaimana ditegaskan oleh Pitaloka et al., (2021). Selain itu, temuan penelitian ini selaras dengan teori *broaden-and-build* Fredrickson (2001) yang menyatakan bahwa emosi positif memperluas kapasitas berpikir dan membangun sumber daya psikologis anak.

Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter menunjukkan pentingnya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Aprida et al., (2025) yang menekankan bahwa kesinambungan nilai karakter antara rumah dan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini berperan krusial dalam membentuk dasar kepribadian, kecerdasan sosial, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi secara adaptif. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, tetapi juga berkontribusi dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi positif secara tepat dalam interaksi sosial. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAUD terbukti berjalan efektif ketika dirancang secara sistematis melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dengan fleksibilitas penyesuaian terhadap konteks kegiatan belajar. Keteladanan guru menjadi aspek paling dominan dalam keberhasilan pendidikan karakter, mengingat anak usia dini belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, guru bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai model moral yang merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam tindakan nyata sehari-hari. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif seperti B3 (Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi) terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak. Melalui permainan dan cerita, anak belajar memahami konsep moral, sementara kegiatan bernyanyi memperkuat emosi positif yang membangun suasana belajar harmonis. Proses penilaian perkembangan emosi positif anak dilakukan melalui observasi perilaku sehari-hari, yang mencerminkan sejauh mana anak telah menunjukkan empati, kepedulian, serta kemampuan mengendalikan diri. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur melalui hasil akademik, tetapi juga melalui transformasi sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang terbatas dan cakupan lokasi penelitian yang hanya melibatkan satu lembaga PAUD, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan perspektif guru, sehingga pandangan orang tua dan anak belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek dan konteks yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi integrasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan emosi positif anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Aprida, S. N., Makarau, N. I., & Nurhasanah, Y. (2024) Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Mandiri, Tanggungjawab dalam Pilar Indonesia Heritage Foundation (IHF) Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 13(1), 71-79.
- Efendi, J. (2021). *Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini Di PAUD*. Jakarta: Lppm Kemdikbud
- Fredrickson, B. L. (2001). The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions. *American psychologist*, 56(3), 218.
- Halimah, L. (2015). Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Harahap, S., & Savitri, D. (2022). Peran Profesional Guru PAUD dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6 (3), 645-653.
- Izhama, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak Di PAUD Alam Jungle School Sekaran Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 11-11.
- Jayadinata, A. K., Muqodas, I., & Ardiyanti, D. (2024). Kesadaran Lingkungan Calon Guru sebagai Nilai Karakter Kepedulian Lingkungan Hidup. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(2).
- Karmila, D. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Karakter di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 624-632.
- Khadijah, K., Putri, H. A., Akhiriyah, A. F., Nasution, A. Z., Pratiwi, E. S., Harahap, M. J., & Rahmawati, N. (2024). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 137-146.
- Khilmiyaha, A., & Suudb, F. M. (2020). Innovation of Islamic Religious Education Learning with Social Emotional Learning Approach to Improve Character. *Innovation*, 13(7).
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Marpaung, P. H., & Siregar, A. N. (2020). Menganalisis Kurikulum Berkarakter Berbasis Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 129-134.
- Maryani, T., Yudha, R. P., Yussof, H. B., & Izatovna, T. S. (2025). The Influence of Character Education and Attitude Cultivation on Social Development Early Childhood in Garut District. *Journal of Childhood Development*, 5(1), 1-11.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Rahayu, S., Nasaruddin, N., & Fitri, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak TK. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 212-222.

- Salsabila, D. I., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3182-3188.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Triana, N. (2022). Pendidikan Karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1).
- Yatemi, Y., Zuroidah, L., & Yuliani, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter di PAUD terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 25-29.
- Yudha, F. K., Rusilowati, U., Johnson, D., & Pujiati, T. (2024). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter: Improving Early Childhood Social Development Through Character Education. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 64-72.
- Yuliani, E., & Hartati, S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Obsesi*, 6(4), 2781–2793.